

THE IMPACT OF CONVERSION OF AGRICULTURAL LAND ON FARMERS' INCOME IN SLEMAN DISTRICT

Rini Anggraeni^{*1)}, Kadarso²⁾ Hanna Syahrina Arumndalu^{*3)}

^{*)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Janabadra
Jl. Tentara Rakyat Mataram No.55-57, Bumijo, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of knowing: (1) the impact of the transfer of agricultural land functions on the income of farmers in the Sleman District. and (2) the effect of transfer of the functions of farmland on the value of the production of rice that is lost in the Sleman District. The basic method used in this research is the method of quantitative descriptive analysis. The location of the study is determined by non-probability sampling. The non-probability sampling method is Snowball Sampling. with 15 people moving land and 15 people not moving land. The results of the research showed that: (1) Significant income difference to the impact of the presence of agricultural land function. Farmers income before the land function has an average income of Rp.581.212/UT. or Rp.11.779.477/Ha and after the existence of overload of land function of Rp.4.663.149/UT or Rp.48.190.505/Ha with a difference in income of Rp.4.081.937/year or Rp.340.161/month. (2) The value of grain production that is lost each year increases as a result of the transfer of land functions of Rp.7.509.637.270,00/Kg.

Keywords: transfer of agricultural land functions, farmers' income, rice plant

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN SLEMAN

INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Kabupaten Sleman. dan (2) dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap nilai produksi padi sawah yang hilang di Kabupaten Sleman. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *sampling non-probability*. Penentuan responden menggunakan *metode nonprobability sampling* yaitu *Snowball Sampling* dengan jumlah responden 15 orang mengalihkan lahan dan 15 orang tidak mengalihkan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perbedaan pendapatan yang signifikan terhadap dampak adanya alih fungsi lahan pertanian. Pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp.581.212/UT atau Rp. 11.779.477/Ha dan setelah adanya alih fungsi lahan sebesar Rp.4.663.149/UT atau sebesar Rp.48.190.505/Ha dengan selisih pendapatan sebesar Rp.4.081.937/Tahun atau sebesar Rp.340.161/Bulan. (2) Nilai produksi padi yang hilang setiap tahun mengalami peningkatan akibat adanya alih fungsi lahan sebesar Rp.7.509.637.270,00/Kg.

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan Pertanian, Pendapatan Petani, Padi

Correspondence author: Rini Anggraeni. Email: ri_nies@janabadra.ac.id

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi. Dari sisi ekonomi, lahan merupakan input tetap yang utama dari kegiatan produksi suatu komoditas. Banyaknya lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu, perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap kegiatan produksi akan dipengaruhi oleh perkembangan permintaan dari setiap komoditasnya. Sejalan dengan meningkatnya aktifitas pembangunan dan penambahan penduduk, kebutuhan akan lahan juga meningkat pesat. Sementara itu ketersediaan dan luas lahan pada dasarnya tidak berubah. Meskipun kualitas sumberdaya lahan dapat ditingkatkan, kuantitasnya di setiap daerah relatif tetap. Pada kondisi tersebut maka peningkatan kebutuhan lahan untuk suatu kegiatan produksi akan mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan produksi lainnya. Hal ini menyebabkan sering terjadi benturan kepentingan dan alih fungsi lahan. Yudhistira et al., (2013)

Alih Fungsi Lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. Kebanyakan lahan yang dialihfungsikan adalah lahan-lahan pertanian karena *land rent* (sewa lahan) pertanian umumnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan non pertanian. (Hidayat et al., 2018)

Dengan adanya Izin Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non-Pertanian (IPPT) tersebut membuat semakin berkurangnya lahan pertanian yang ada di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman adalah lumbung padi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan masyarakat di luar Daerah Istimewa. Selain itu, Kabupaten Sleman juga merupakan wilayah peresapan air untuk menjaga kondisi lingkungan hidup yang baik dan sehat di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu, Kabupaten Sleman harus mempertahankan tanah yang berstatus tanah pertanian supaya tidak berubah

menjadi tanah non pertanian, supaya fungsinya sebagai lumbung padi dan kawasan peresapan air dapat berjalan dengan baik. (DPMPT Kabupaten Sleman)

UUPA telah membuat aturan yang bertujuan memberikan perlindungan terhadap tanah pertanian dan kesejahteraan petani, yang meliputi ketentuan pembatasan maksimum kepemilikan tanah pertanian, pembatasan minimum kepemilikan tanah pertanian, dan larangan absentee. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Berdasarkan Perda tersebut, kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Sleman ditetapkan seluas 17.947,54 hektar, dan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan seluas 534,50 hektar. FR Romana et al., (2022)

Alih Fungsi lahan pertanian (sawah) di Kabupaten Sleman cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman pun melakukan pengendalian alih fungsi lahan pertanian dengan membuat kebijakan dan program. Pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman bertujuan untuk mempertahankan keberadaan lahan pertanian sebagai pemasok ketahanan pangan di Kabupaten Sleman. Apa sebenarnya yang melatar belakangi petani sehingga melakukan alih fungsi lahan dan apakah keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dapat meningkatkan pendapat petani itu sendiri atau malah sebaliknya. Asmara (2019)

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada maka identifikasi masalah penelitian ini adalah 1) dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Kabupaten Sleman 2) dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap nilai produksi padi sawah yang hilang di Kabupaten Sleman.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Kabupaten Sleman 2) mengetahui dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap nilai produksi padi sawah yang hilang di Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) yaitu berdasarkan pertimbangan - pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penentuan sampel menggunakan *metodenon-probability sampling* yaitu *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mulamula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Penelitian yang dilaksanakan mengambil responden berjumlah

30 responden, dengan kriteria 15 responden mengalihfungsikan lahan dan 15 responden tidak mengalihfungsikan lahan. Sampel diambil dengan mengumpulkan petani sesuai yang kita inginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Sleman.
 - a. Pendapatan Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian

Tabel 1 Biaya rata-rata Luas Lahan dan Pajak Bumi Bangunan Petani yang Tidak Mengalihkan Lahan di Kabupaten Sleman

Rata-rata luas lahan per hektar	Biaya pajak per usahatani/Tahun (Rp)	Biaya pajak per hektar/Tahun (Rp)
0,27	218.600	809.630

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata per usahatani kepemilikan lahan petani untuk yang tidak mengalihkan lahan dengan rata-rata per hektar sebesar 0.27 Ha lebih luas dibandingkan petani yang mengalihkan lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Listiani et al.. (2019) yang menyatakan bahwa luas lahan yang digarap petani bisa mempengaruhi pendapatan petani. Apabila lahan yang digarap tambah luas maka pendapatan petani akan meningkat.

Biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 218.600 dengan biaya rata-rata per hektar

sebesar Rp. 809.630 dan biaya per tahun sebesar Rp. 9.715.556. Pajak lahan merupakan biaya yang harus dibayar petani setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rukmawati (2018) yang menyatakan bahwa

Petani hanya membayar pajak lahan 2 kali dalam setahun. Biaya Pbb (pajak bumi dan bangunan) yakni biaya yang harus dikeluarkan oleh petani setiap 1 kali musim panen. Luas panen merupakan jumlah luasan sawah yang digarap atau berhasil panen dalam satu tahun.

Tabel 2 Biaya Penyusutan Peralatan Petani yang Tidak Mengalihkan Lahan di Kabupaten Sleman

Nama Alat	Jumlah Rata-rata	Rata-rata per Usahatani (Rp)	Rata-rata per Hektar (Rp)
Bajak	2	20.000	74.074
Alat Semprot	1	75.545	279.798
Cangkul	2	97.905	362.610
Sabit	2	27.931	103.447
Sorok	1	11.667	43.210
Total	8	46.610	172.628

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa alat-alat pertanian yang digunakan petani untuk mengusahakan usahatani padi di Kabupaten Sleman, yaitu bajak, alat semprot, cangkul, sabit

dan sorok. Kemudian untuk Biaya rata-rata penyusutan peralatan untuk bajak sebesar Rp.20.000 atau Rp.74.074 per hektar, alat semprot Rp.75.545 atau Rp.279.798 per hektar.

cangkul Rp.97.905 atau Rp.362.610 per hektar. sabit Rp.27.931 atau Rp.103.447 per hektar. dan sorok Rp.11.667 atau Rp.43.210 per hektar.

Biaya penyusutan rerata per usahatani sebesar Rp.46.610. Kemudian biaya penyusutan rerata per hektar sebesar Rp.172.628 dengan jumlah total alat 8 unit dengan rata rata

luas kepemilikan lahan 0.27 hektar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rukmawati, (2018) yang menyatakan bahwa komponen biaya tetap terdiri dari penyusutan peralatan dalam satu kali musim. Sedangkan biaya penyusutan yaitu penyusutan dari biaya biaya peralatan yang digunakan petani yang disesuaikan dengan nilai ekonomis masing masing peralatan.

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja Petani yang Tidak Mengalihkan Lahan di Kabupaten Sleman

Kegiatan	HKO	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per Hektar (Rp)
Tenaga Kerja Manusia			
Luar Keluarga	2,3	34.000	125.926
Tenaga Kerja Mesin	14	697.333	2.582.716
Total rerata	8,2	365.667	1.354.321

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan pada tabel 3 diketahui dalam kegiatan usahatani padi petani di Kabupaten Sleman menggunakan tenaga kerja manusia dan tenaga kerja mesin. Upah tenaga kerja sebesar Rp.34.000 per usahatani atau Rp.125.926 per hektar. Biaya tenaga kerja mesin sebesar Rp.697.333 per usahatani atau Rp.2.582.716 per hektar. Dengan rata-rata HKO 8,2 Biaya Total rerata per usahatani sebesar Rp. 365.667 atau Rp.1.354.321 Hal ini sejalan dengan Listiani et al., (2019) yang menyatakan bahwa Upah tenaga

kerja meliputi olah lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengobatan, panen dan pascapanen. Tenaga kerja sendiri merupakan faktor terpenting dalam menjalankan produktifitas. Tenaga kerja ada dua macam yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerjayang dibutuhkan lebih besar dari potensi maka harus menganggarkan kebutuhan tenaga kerja luar keluarga yang dibutuhkan.

Tabel 5 Biaya Pupuk Petani yang Tidak Mengalihkan Lahan di Kabupaten Sleman

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Biaya rata-rata per usahatani (Rp)	Biaya rata-rata per Hektar (Rp)
Urea	49,6	152.867	566.173
TSP	63,3	172.167	637.654
KCL	75	13.000	48.148
ZA	5	1.000	3.704
Kandang	100	32.000	118.519
NPK	37,6	31.213	115.605
Phonska	100	16.000	59.259
Total rerata	64	18.643	69.047

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5 Petani di Kabupaten Sleman menggunakan pupuk urea sebanyak 49,6 kg per usahatani dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp.152.867 atau Rp.566.173 per hektar. Pupuk TSP sebanyak 63,3 kg per usahatani dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp.172.167 atau Rp.637.654

per hektar. Pupuk KCL sebanyak 75mL dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp.13.000 atau Rp. 48.148 per hektar. Pupuk ZA sebanyak 5 mL dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp.1.000 atau Rp.3.704 per hektar. Selain itu, petani menggunakan pupuk kandang sebanyak 100 kg per usahatani dengan biaya

rata-rata per usahatani adalah Rp.32.000 atau Rp. 118.519 per hektar. Pupuk NPK sebanyak 37,6 kg per usahatani dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp. 31.213 atau Rp. 115.605 per hektar. dan pupuk phonska sebanyak 100 kg per usahatani dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp.16.000 atau Rp.59.259 per hektar.

Total rerata pupuk yang digunakan petani di Kabupaten Sleman sebanyak 64 kg dengan rata-rata Rp.18.643 kg/UT atau sebesar Rp.69.047 kg/Ha. Hal ini sejalan dengan Barokah et al., (2016) yang menyatakan bahwa pupuk phonska diberikan sebagai pupuk dasar dan pupuk susulan sehingga pemakaiannya relatif lebih banyak dibandingkan dengan jenis pupuk yang lain.

Pemupukan adalah pemberian pupuk untuk menambah persediaan unsur hara yang

dibutuhkan tanaman dalam meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman yang dihasilkannya. Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kandang ternak, baik berupa kotoran padat (feses) yang bercampur sisa makanan maupun air kencing (urine), seperti sapi, kambing ayam dan jangkrik. Pupuk kandang tidak hanya mengandung unsur makro seperti nitrogen (N), fosfat (P) dan kalium (K), namun pupuk kandang juga mengandung unsur mikro seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), dan mangan (Mn) yang dibutuhkan tanaman serta berperan dalam memelihara keseimbangan hara dalam tanah, karena pupuk kandang berpengaruh untuk jangka waktu yang lama dan merupakan gudang makanan bagi tanaman. Andayani & Sarido, (2013)

Tabel 6 Biaya Pestisida Petani yang Tidak Mengalihkan Lahan di Kabupaten Sleman

Jenis Obat	Jumlah	Biaya rata-rata per usahatani (Rp)	Biaya rata-rata per Hektar (Rp)
Matador (Liter)	88,75	1.892.000	7.007.407
Ally Plus (Kg)	0,07	664	2.459
Total rerata	72,5	945.332	5.727.156

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan pada tabel 6 Diketahui bahwa petani di Kabupaten Sleman setiap usahatannya mengeluarkan biaya sebesar Rp.1.892.000 atau Rp. 7.007.407 per hektar untuk membeli Matador dan mengeluarkan biaya sebesar Rp.664 atau Rp.2.459 per hektar untuk membeli Ally Plus. Penggunaan pestisida paling banyak adalah matador, matador yang berfungsi sebagai pengendali hama perusak daun, ulat grayak, wereng, walang, gasir, orong-orong dan hama jenis lainnya yang menggagu. Biaya rata-rata pestisida per usahatani dan biaya rata-rata pestisida per hektar masing-masing.

Yaitu Rp.1.546.332 dan Rp.5.727.156 dengan rata-rata luas kepemilikan lahan 0.27 hektar.

Hal ini sejalan dengan Mathematics, (2016) yang menyatakan bahwa herbisida merupakan zat yang digunakan untuk mengendalikan serangan gulma pada tanaman. Beberapa responden usahatani padi yang menerapkan sistem Tapin seringkali menggunakan obat herbisida, namun petani usahatani padi sistem Tabela pasti menggunakan herbisida. Penggunaan herbisida oleh petani usahatani padi biasanya mereka hanya menggunakan herbisida merk Ally plus dan Matador.

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan Petani yang Tidak Mengalih Fungsikan Lahan di Kabupaten Sleman

	Uraian	Jumlah	Biaya rata-rata usahatani (Rp)	Biaya rata-rata per hektar (Rp)
A.	Biaya Tetap			
1	Biaya pajak bumi dan bangunan (Ha)	0,27	218.600	809.630
2	Biaya penyusutan peralatan			
	Bajak	2	20.000	74.074
	Alat Semprot	1,1	75.545	279.798
	Cangkul	2	97.905	362.610
	Sabit	2	27.931	103.447
	Sorok	1,3	11.667	43.210
4	Biaya TKLK (Rp)	2,3	34.000	125.926
5	Biaya TKM (Rp)	14	697.333	2.582.716
	Total Biaya Tetap		147.873	547.676
B.	Biaya Variabel			
1	Biaya Benih (Kg)	39,9	11.900	44.074
2	Biaya Pupuk (Kg)			
	Urea	49,6	152.867	566.173
	TSP	63,3	172.167	637.654
	KCL	75	13.000	48.148
	ZA	5	1.000	3.704
	Kandang	100	32.000	118.519
	NPK	37,6	31.213	115.605
	Phonska	100	16.000	59.259
3	Biaya Pestisida			
	Matador (Liter)	88,75	1.892.000	7.007.407
	Aliplus (Kg)	0,07	664	2.459
	Total Biaya Variabel		232.281	860.300
C.	Total Biaya Produksi		380.154	1.407.977
D.	Total Produksi		32	119
E.	Rata-rata harga jual		30.043	111.269
F.	Total Penerimaan		961.365	13.187.453
G.	Total Pendapatan Usahatani		581.212	11.779.477
H.	Pendapatan di Luar Usahatani		-	-
K.	Total Pendapatan Keluarga Petani		581.212	11.779.477

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan pada tabel 7 diketahui Total Biaya Tetap per usahatani dengan besar Rp.147.873 atau Rp.547.676 per hektar dengan luas lahan per hektar (0.27 hektar). Total Biaya Variabel per usahatani dengan besar Rp. 232.281 atau Rp. 860.300 per hektar dengan luas lahan per hektar (0.27 hektar)

Dilihat dari produksinya, sebesar Rp.380.154 atau Rp.1.407.977 per hektar. didapatkan dari total biaya tetap dan biaya variabel. Untuk petani yang tidak mengalihkan

lahan total reratanya sebesar 32 Kg/UT atau 119 Kg/Ha. Hal ini dimungkinkan karena petani yang tidak mengalihkan lahannya lebih intensif dalam mengelola usahatannya selain itu juga karena petani fokus mengelola lahannya karena tidak ada pekerjaan sampingan lainnya. sedangkan pada petani yang mengalihkan lahannya konsentrasinya terpecah karena lebih fokus bekerja di luar usahatannya.

Dilihat dari penerimaannya usahatani. petani yang tidak mengalihkan lahannya sebesar

Rp.961.365 /UT atau Rp.13.187.453/Ha. Meskipun demikian penerimaannya masih lebih rendah dari petani yang tidak mengalihkan lahannya.

sebesar Rp. 581.212/UT atau Rp. 11.779.477/Ha. Pendapatan total petani diperoleh dari penjumlahan pendapatan dari usahatani dan non usahatani.

Dilihat dari total pendapatan usahatani untuk petani yang tidak mengalihkan lahannya

b Pendapatan Petani Setelah Alih Fungsi Lahan Pertanian

Tabel 8 Rata-rata Pendapatan Petani Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Sleman

	Uraian	Jumlah	Biaya rata-rata per usahatani (Rp)	Biaya rata-rata per hektar (Rp)
A. Biaya Tetap				
1	Biaya pajak bumi dan bangunan (Ha)	0,11	105.933	963.030
2	Biaya penyusutan peralatan			
	Bajak	1	5.000	45.455
	Alat Semprot	1,3	246.012	2.236.472
	Cangkul	1,3	68.155	619.589
	Sabit	1,4	25.813	234.659
	Sorok	1	21.500	195.455
4	Biaya TKLK (Rp)	2	30.000	272.727
5	Biaya TKM (Rp)	6	237.333	2.157.576
Total Biaya Tetap			92.468	840.620
B. Biaya Variabel				
1	Biaya Benih (Kg)	12,6	5.967	54.242
2	Biaya Pupuk (Kg)			
	Urea	55	129.167	1.174.242
	TSP	110	132.000	1.200.000
	KCL	0	-	-
	ZA	0	-	-
	Kandang	100	32.000	290.909
	NPK	0	-	-
	Phonska	35	16.333	148.485
3	Biaya Pestisida			
	Matador (Liter)	100	166.667	1.515.152
	Ally Plus (Kg)	0	-	-
Total Biaya Variabel			48.213	438.303
C.	Total Biaya Produksi		140.682	1.278.923
D.	Total Produksi		10	92
E.	Rata-rata harga jual		7.820	71.095
F.	Total Penerimaan		78.830	6.514.883
G.	Total Pendapatan Usahatani		- 61.851	5.235.959
H.	Pendapatan di Luar Usahatani		4.725.000	42.954.545
K.	Total Pendapatan Keluarga Petani		4.663.149	48.190.505

Sumber : Data Primer, 2022

Dari Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa rata-rata per usahatani kepemilikan lahan petani untuk yang mengalihkan dengan rata-rata per hektar sebesar 0,11 Ha lebih luas dibandingkan petani yang mengalihkan lahan hal ini terjadi karena petani sebagian mengalihkan lahannya kepada orang lain atau sebagian tanah miliknya digunakan untuk bangunan atau tempat tinggal sehingga luas lahannya menjadi semakin sempit. Biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp.105.933 dengan biaya rata-rata per hektar sebesar Rp.963.030

Diketahui bahwa alat-alat pertanian yang digunakan petani yang mengalihkan lahannya untuk mengusahakan usahatani padi di Kabupaten Sleman, yaitu bajak, alat semprot, cangkul, sabit, dan sorok. Kemudian untuk Biaya rata-rata penyusutan peralatan untuk bajak sebesar Rp.5.000 atau Rp.45.455 per hektar, alat semprot Rp.246.012 atau Rp.2.236.472 per hektar, cangkul Rp.68.155 atau Rp.619.589 per hektar, sabit Rp.25.813 atau Rp.234.659 per hektar, dan sorok Rp.21.500 atau Rp.195.455 per hektar dengan rata rata luas kepemilikan lahan 0,11 hektar.

Diketahui dalam kegiatan usahatani padi petani yang mengalihkan lahan di Kabupaten Sleman menggunakan tenaga kerja manusia dan tenaga kerja mesin. Upah tenaga kerja sebesar Rp.30.000 per usahatani atau Rp.272.727 per hektar, Biaya tenaga kerja mesin sebesar Rp.237.333 per usahatani atau Rp.2.157.576 per hektar. Total Biaya Tetap per usahatani dengan besar Rp.92.468 atau Rp.840.620 per hektar dengan luas lahan per hektar (0,11 hektar)

Diketahui rata-rata biaya benih bibit per usahatani sebesar Rp.5.967 atau Rp.54.242 per hektar (0,11 hektar). Bibit usahatani padi di Kabupaten Sleman dibeli oleh masing masing petani.

Petani yang mengalihkan lahan di Kabupaten Sleman menggunakan pupuk untuk usahatannya. Pupuk urea sebanyak 55 kg per usahatani dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp.129.167 atau Rp.1.174.242 per hektar. Pupuk TSP sebanyak 110 Kg per usahatani dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp.132.000 atau Rp.1.200.000 per

hektar. Selain itu, petani menggunakan pupuk kandang sebanyak 100 kg per usahatani dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp. 32.000 atau Rp.290.909 per hektar dan pupuk phonska sebanyak 35 kg per usahatani dengan biaya rata-rata per usahatani adalah Rp.16.333 atau Rp.148.485 per hektar.

Diketahui bahwa petani yang mengalihkan lahan di Kabupaten Sleman setiap usahatannya mengeluarkan biaya sebesar Rp.166.667 atau Rp.1.515.152 per hektar untuk membeli Matador. Total Biaya Variabel per usahatani dengan besar Rp.48.213 atau Rp.438.303 per hektar dengan luas lahan per hektar (0,11 hektar)

Dilihat dari produksinya, sebesar Rp.140.682 atau Rp.1.278.923 per hektar, didapatkan dari total biaya tetap dan biaya variabel. Untuk petani yang tidak mengalihkan lahan total reratanya sebesar 10 Kg/UT atau 92 Kg/Ha, lebih rendah dibandingkan dengan petani yang tidak mengalihkan lahan produksinya.

Dilihat dari penerimaannya usahatani, petani yang tidak mengalihkan lahannya sebesar Rp.78.830/UT atau Rp.6.514.883/Ha. lebih kecil dari petani yang tidak mengalihkan lahannya. Dimana penerimaannya masih lebih rendah dari petani yang tidak mengalihkan lahannya.

Dilihat dari total pendapatan usahatani untuk petani yang mengalihkan lahannya sebesar -Rp.61.851/UT atau Rp. 5.235.959/Ha. Pendapatan total petani diperoleh dari penjumlahan pendapatan dari usahatani dan non usahatani, Pendapatan petani yang mengalihkan lahan sebesar Rp.4.663.149/UT atau sebesar Rp.48.190.505/Ha. Hal ini disebabkan karena ada sumbangan pendapatan dari petani yang mengalihkan lahan sebesar Rp.4.725.000 atau Rp.42.954.545 per hektar berasal dari pendapatan non usahatani baik sebagai pegawai negeri sipil, berdagang, jasa, atau buruh. Sehingga Total pendapatan dari petani yang mengalihkan fungsi lahan lebih besar dari yang tidak mengalih fungsi lahannya karena petani hanya fokus mengelola lahannya tanpa ada pekerjaan sampingan.

Tabel 9 Selisih Pendapatan Petani Tidak Alih Fungsi Lahan dan Petani Alih Fungsi Lahan

Keterangan	Tidak Alih Fungsi Lahan	Alih Fungsi Lahan	Selisih Pendapatan
	Per UT/Tahun	Per UT/Tahun	Per UT/Tahun
Total Pendapatan Non Usahatani (Rp)	0	4.725.000	- 4.725.000
Total Pendapatan Usahatani (Rp)	581.212	- 61.851	519.361
Pendapatan Petani	581.212	4.663.149	- 4.081.937

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Pada Tabel 9 didapat nilai selisih pendapatan usahatani sebesar Rp.43.280 nilai ini berarti bahwa rata-rata petani akan berkurang pendapatan total usahatani nya perbulannya sekitar negatif Rp.43.577 Hal ini akan terjadi ketika sebagian atau seluruh lahan mereka sudah dialih fungsikan menjadi non pertanian. Untuk selisih pendapatan non usahatani sebesar negatif Rp.4.725.000/Tahun atau Rp.393.750/Bulan.

Namun jika petani mengalih fungsikan lahannya sebagian atau seluruhnya tapi kemudian petani ada pendapatan lain selain dari usahatani maka petani yang mengalih fungsikan lahannya pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalih fungsikan lahannya.

Dengan selisih pendapatan petani sebesar Rp.4.081.937/Tahun atau sebesar

Rp.340.161/Bulan. Perbedaan pendapatan yang sangat signifikan menggambarkan dampak adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani membawa dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Sleman. Hal ini sejalan dengan Yudhistira et al., (2013) yang menyatakan bahwa Semakin besar selisih pendapatan usahatani petani maka semakin rendah peluang petani tersebut untuk menjual lahan. selisih pendapatan usahatani merupakan proporsi pendapatan usahatani seorang petani dari pendapatan totalnya. Alih fungsi lahan yang terjadi akan mengurangi total pendapatan petani, karena petani kehilangan lahan yang dapat digarap.

2. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Nilai Produksi Padi Sawah Yang Hilang di Kabupaten Sleman.

Tabel 10 Perubahan Penggunaan Lahan dan Produksi Padi Yang Hilang di Kabupaten Sleman

Keterangan	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Produktivitas (Ton/Ha)	5,84	5,96	5,73	5,02
Luas Perubahan Penggunaan Lahan (Ha)	31,94	91,02	95,81	50,36
Produksi Padi yang Hilang (PPH) (Ton)	186,53	542,48	548,99	252,81

Sumber : Analisis Data Sekunder

Dari Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2019 produktivitas padi sebesar 5,84 ton/ha dengan luas perubahan penggunaan lahan sebesar 31,94 ha besarnya produksi padi yang hilang (PPH) 186,53 ton. kemudian tahun 2020 produktivitas padi meningkat menjadi 5,96 ton/ha dengan luas perubahan penggunaan lahan sebesar 91,02 ha besarnya produksi padi yang hilang (PPH) 542,48 ton. kemudian menurun pada tahun 2021 yaitu sebesar 5,73 ton/ha dengan luas perubahan penggunaan lahan sebesar 95,81 besarnya produksi padi yang

hilang (PPH) 548,99 ton. Dan kemudian menurun lagi pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,02 ton/ha dengan luas perubahan penggunaan lahan sebesar 50,36 besarnya produksi padi yang hilang (PPH) 252,81 ton.

Analisis Dampak Produksi Kerugian yang timbul dari alih fungsi lahan pertanian diantaranya berupa hilangnya peluang memproduksi dan pendapatan usaha tani yang seharusnya dapat tercipta dari lahan sawah yang hilang. Menurut Utama (2006), nilai produksi sawah yang hilang dapat dirumuskan secara

matematis sebagai berikut:

$$NQ = \Sigma(Pt.Qt)$$

dimana:

NQ = Nilai produksi padi sawah yang hilang

Pt = Harga komoditi padi sawah yang ditanam

Qt = Produksi padi sawah yang hilang per tahun

t = Tahun data

Sehingga hasilnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11 Nilai Produksi Padi Sawah Yang Hilang Per Tahun Di Kabupaten Sleman

Keterangan	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Produksi padi sawah yang hilang (Kg)	186.530,00	542.480,00	548.990,00	252.810,00
Harga komoditi padi sawah (Rp)	5.550,00	5.272,41	4.527,59	4.464,29
Nilai produksi padi sawah yang hilang (Rp/Kg)	1.035.241.500	2.860.176.980	2.485.601.630	1.128.617.160

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Dari tabel 11 dapat dijelaskan bahwa total produksi padi yang hilang selama nilai selama 4 (empat) tahun terakhir nilai produksi yang hilang sebesar Rp.7.509.637.270,00/Kg. Produksi padi yang hilang setiap tahun mengalami peningkatan akibat adanya alih fungsi lahan. Berkurangnya lahan pertanian mengakibatkan produksi padi juga berkurang sehingga nilai produksi padi yang hilang setiap tahunnya meningkat sebesar Rp.1.035.241.500/Kg pada tahun 2019, sebesar Rp.2.860.176.980/Kg pada tahun 2020, sebesar Rp.2.485.601.630/Kg pada tahun 2021, dan menurun pada tahun 2022 sebesar Rp.1.128.617.160/Kg.

Hal ini sejalan dengan Yudhistira et al., (2013) yang menyatakan bahwa Lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi non pertanian akan berakibat langsung terhadap jumlah produksi padi dan nilai dari produksi padi yang dihasilkan dari wilayah tersebut. Jumlah produksi padi yang hilang dipengaruhi antara lain oleh luas panen yang hilang, produktifitas lahan sawah, dan pola tanam dalam satu tahun. Pada penelitian ini diasumsikan petani menggarap seluruh lahan sawah yang hilang tersebut dan tidak ada gagal panen. Diasumsikan juga pola tanam dalam satu tahun untuk seluruh lahan dipanen tiga kali. Artinya luas panen yang hilang tersebut tiga kali lipat dari luas lahan sawah yang terkonversi. Produktifitas lahan sawah adalah hasil panen per hektar lahan sawah, produktifitas untuk seluruh tipe atau jenis sawah pada penelitian ini disumsikan

sama, sehingga tidak ada perbedaan tipe irigasi dan jenis padi yang ditanam.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan rata-rata pendapatan petani yang mengalih fungsi lahan lebih besar dari rata-rata pendapatan petani yang tidak mengalih fungsi lahan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan selisih pendapatan rata-rata sebesar Rp.4.325.780/Tahun atau sebesar Rp.360.482/Bulan. Nilai produksi padi yang hilang setiap tahun mengalami peningkatan akibat adanya alih fungsi lahan. Hal ini sesuai dengan nilai produksi padi yang hilang sebesar Rp.7.509.637.270,00/Kg.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penulis menyarankan sebagai berikut :

- Bagi Petani dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengalihfungsian lahan, serta diharapkan dapat mempertimbangkan segala dampak yang akan terjadi baik pada faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor lingkungan.
- Bagi pemerintah lebih memperhatikan dalam menentukan kebijakan alih fungsi lahan serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai luas wilayah pertanian yang dialihfungsikan, penetapan wilayah pertanian minimum (lahan pertanian abadi) agar produksi padi masih dapat mencukupi

kebutuhan di wilayah tersebut, pemberian insentif bagi petani serta ketentuan sanksi sebagai pengendalian alih fungsi lahan, juga dengan sinergisitas antara pertanian

dan pariwisata (agrotourism) serta sinergisitas antara pertanian dan lingkungan (ecotourism).

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, & Sarido, L. (2013). *Uji Empat Jenis Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Keriting (Capsicum annum L.)*. Jurnal Agrifor, 12(1), 22–29.
- Asmara, R. (2019). *Konsistensi Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/179613>
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2016). *Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar*. Agric, 26(1), 12. <https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19>
- Hidayat, Y., Ismail, A., & Ekayani, M. (2018). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat)*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 20(2), 171. <https://doi.org/10.21082/jpptp.v20n2.2017.p171-182>
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). *Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Mathematics, A. (2016). *No Title No Title No Title*. 1–23.
- Romana, F., H dkk., 2022 *Penggunaan Tanah Pertanian Yang Berkelanjutan*. Penerbit Kepel Press.
- Rukmawati. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Pupuk Urea Di Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Adnan, P., N.Y., & Trisakti, H. (2017). *ANLISI*
- Yudhistira, M. D., Ekonomi, D., Dan, S., Ekonomi, F., & Manajemen, D. A. N. (2013). *BEKASI JAWA BARAT (Studi Kasus Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara)*.